

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Air Susu Ibu (ASI) merupakan sumber nutrisi terbaik bagi bayi karena memiliki kandungan gizi yang lengkap serta sesuai dengan kebutuhan pertumbuhan dan perkembangan tubuh. ASI mengandung protein pengikat vitamin B12 dan asam amino esensial yang berperan dalam meningkatkan jumlah sel otak, sehingga berkontribusi terhadap perkembangan kognitif dan kecerdasan bayi (Astriana et al., 2022). Air Susu Ibu (ASI) merupakan satu-satunya sumber nutrisi yang mampu memenuhi kebutuhan pertumbuhan dan perkembangan bayi sehat hingga usia enam bulan (Soetjiningsih, 2017) .

ASI eksklusif adalah pemberian hanya ASI kepada bayi sejak lahir hingga usia 6 bulan, tanpa tambahan makanan atau minuman lain, kecuali jika diperlukan obat atau vitamin (Aryotochter dalam Ahmad Yasin et al., 2021). Pemberian ASI secara eksklusif hingga bayi berusia 6 bulan berperan penting dalam mengoptimalkan perkembangan kecerdasan anak. Selain sebagai sumber nutrisi terbaik dengan komposisi yang sesuai kebutuhan bayi, ASI juga mengandung zat-zat khusus yang mendukung pertumbuhan dan perkembangan otak secara maksimal. Kandungan nutrisi penting tersebut tidak ditemukan atau hanya terdapat dalam jumlah sangat sedikit pada susu sapi (Soetjiningsih, 2017). Pemberian ASI secara eksklusif merupakan fondasi penting dalam upaya meningkatkan kualitas sumber daya manusia. Sejak awal kehidupan, bayi memperoleh asupan paling sesuai dan optimal bagi kebutuhannya, yang selanjutnya memberikan dampak positif

terhadap proses pertumbuhan dan perkembangannya.

Menurut program yang dicanangkan oleh WHO dan UNICEF, terdapat empat praktik utama untuk mendukung pertumbuhan dan perkembangan anak secara optimal, yaitu: memulai pemberian ASI melalui inisiasi menyusui dini (IMD) dalam 30 menit hingga 1 jam pertama setelah kelahiran, memberikan ASI eksklusif tanpa tambahan makanan atau minuman hingga bayi berusia 6 bulan, mulai memberikan Makanan Pendamping ASI (MP-ASI) pada usia 6–24 bulan, serta tetap melanjutkan pemberian ASI hingga anak berusia 2 tahun atau lebih.

Kemenkes RI (2018) menyebutkan ASI eksklusif pada bayi 0–6 bulan memberikan berbagai manfaat, antara lain melindungi bayi dari penyakit serta mendukung pertumbuhan fisik dan perkembangan otak. Selain itu, pemberian ASI juga dapat menurunkan risiko infeksi telinga, batuk, pilek, serta reaksi alergi. Bayi yang menerima ASI secara eksklusif umumnya memiliki kesehatan yang lebih baik dan lebih jarang mengalami penyakit dibandingkan bayi yang tidak mendapatkan ASI eksklusif (Depkes RI, 2017). Di samping sebagai sumber nutrisi, ASI juga berfungsi memperkuat sistem kekebalan tubuh bayi. Sejak masa kehamilan, bayi telah menerima imunoglobulin dari ibu melalui plasenta. Setelah lahir, perlindungan imun tersebut berlanjut melalui kandungan antibodi dalam ASI yang efektif melawan berbagai infeksi akibat bakteri, virus, parasit, maupun jamur (Soetjiningsih, 2017). Selain itu, menyusui juga bermanfaat bagi ibu, seperti mengurangi trauma pascapersalinan dan menurunkan risiko kanker payudara. Hal ini karena selama menyusui, hormon oksitosin dan prolaktin meningkat sehingga menekan produksi hormon estrogen yang berperan dalam memicu kanker.

Dengan demikian, praktik menyusui memberikan keuntungan kesehatan bagi ibu maupun bayi (Kurniawati et al., 2020). Anjuran menyusui tersebut sesuai dengan arah kebijakan dalam Rencana Pembangunan Jangka Panjang dan Menengah Nasional (RPJPMN) bidang kesehatan, yang menempatkan peningkatan status kesehatan dan gizi bayi serta anak sebagai salah satu prioritas utama (Kemenkes RI, 2020).

Berdasarkan hasil Survei Sosial Ekonomi Nasional (Susenas), persentase pemberian ASI eksklusif pada bayi berusia di bawah enam bulan mengalami peningkatan secara nasional, yaitu meningkat dari 52% pada tahun 2017 menjadi 66,4% pada tahun 2024. Meskipun demikian, angka tersebut masih berada di bawah target nasional tahun 2025 yang ditetapkan sebesar 80%. Hal ini mengindikasikan bahwa masih ada bayi yang belum menerima ASI eksklusif selama enam bulan penuh, padahal masa tersebut sangat krusial untuk memperoleh manfaat kesehatan secara optimal. Situasi tersebut menunjukkan bahwa upaya peningkatan cakupan ASI eksklusif di Indonesia masih menghadapi berbagai tantangan dalam ranah kesehatan masyarakat.

Keberhasilan pemberian ASI Eksklusif sangat dipengaruhi oleh berbagai faktor pendukung, antara keterlibatan keluarga, dukungan tenaga kesehatan, peran masyarakat, serta kondisi lingkungan kerja ibu (Kemenkes RI, 2021). Selain itu, karakteristik ibu seperti usia, jumlah anak, tingkat pendidikan, pengetahuan, sikap, perilaku, serta dukungan dari suami atau orang tua juga berpengaruh terhadap keberhasilan menyusui (Gustina, 2018).

Secara global, pekerjaan ibu memiliki hubungan signifikan dengan

keberhasilan ASI eksklusif, di mana ibu yang bekerja cenderung memiliki tingkat pemberian ASI eksklusif lebih rendah karena keterbatasan waktu dan kembalinya ke tempat kerja sebelum 6 bulan. Durasi kerja 7-8 jam, kurangnya dukungan fasilitas sering menjadi kendala, dan faktor stress dan jarang menyusui membuat jumlah ASI ibu menjadi berkurang.

Upaya peningkatan promosi ASI eksklusif masih menghadapi berbagai hambatan, seperti belum optimalnya layanan konseling laktasi oleh tenaga kesehatan, durasi cuti melahirkan yang relatif singkat bagi ibu bekerja, pengaruh faktor sosial budaya, serta masifnya promosi susu formula yang menyasar masyarakat maupun tenaga kesehatan (Yulianti, 2022).

Hasil penelitian menunjukkan Hanya 29,9% bayi yang menerima ASI eksklusif hingga usia 3 bulan, dan angka ini menurun menjadi 17% pada bayi berusia 4–6 bulan. Beberapa alasan ibu menghentikan pemberian ASI termasuk keharusan kembali bekerja (28%), anggapan bahwa produksi ASI tidak mencukupi (32%), pengaruh iklan (16%), keinginan untuk dianggap lebih modern (4%), mengikuti kebiasaan orang lain (4%), serta adanya permasalahan pada puting payudara (16%) (Tjekyan, 2020).

Selain itu, semakin rendah dukungan yang diterima ibu, semakin besar pula kemungkinan ibu tidak dapat menjalankan praktik ASI eksklusif secara optimal (Asnidawati dkk., 2021). Kurangnya perhatian dan kesadaran ibu terhadap pemenuhan kebutuhan utama bayi juga sering dikaitkan dengan tingkat dukungan yang rendah, baik pada ibu bekerja maupun ibu rumah tangga (Ramli, 2020).

Dukungan keluarga merupakan salah satu faktor eksternal yang berperan besar dalam menentukan keberhasilan pemberian ASI eksklusif.

Kehadiran serta keterlibatan suami, khususnya dalam bentuk dukungan emosional dan motivasional, dapat meningkatkan rasa percaya diri sekaligus semangat ibu untuk terus menyusui. Suririnah (2009) menyebutkan bahwa tingkat motivasi ibu sangat memengaruhi keberlanjutan pemberian ASI eksklusif hingga enam bulan. Selain itu, dukungan dari pemerintah, tenaga kesehatan, serta anggota keluarga lainnya juga memiliki peranan penting dalam membangun dan memperkuat motivasi ibu agar dapat menyusui secara optimal (Sulistiyowati et al., 2020).

Berdasarkan penelitian Frila Juniar et al. (2023), kegagalan pemberian ASI eksklusif dipengaruhi oleh beberapa faktor, di antaranya sebagian besar ibu bekerja di perkantoran serta kurangnya dukungan dari suami dan keluarga. Selain itu, faktor usia ibu, paritas, tingkat pendidikan, dan rendahnya pengetahuan juga turut berperan dalam tidak tercapainya pemberian ASI eksklusif secara optimal.

Cakupan ASI eksklusif di Provinsi Sumatra Selatan tercatat sebesar 68,9%, yang masih berada di bawah target tahun 2025 sebesar 90%. Selain itu, Cakupan di wilayah Kota Palembang, berdasarkan Laporan Tahunan Dinas Kesehatan Kota Palembang persentase ASI eksklusif pada tahun 2022 mencapai 65%, menurun menjadi 63% pada tahun 2023, dan kembali meningkat menjadi 68,9% pada tahun 2024. Hal ini menunjukkan bahwa capaian ASI eksklusif di Kota Palembang masih belum memenuhi target yang telah ditetapkan oleh Pemerintah Provinsi Sumatera Selatan, yaitu sebesar 90% (Profil Dinkes Kota Palembang, 2024).

Berdasarkan studi pendahuluan yang dilaksanakan di RSUD Siti Fatimah Palembang, diketahui bahwa cakupan ASI eksklusif masih tergolong

rendah. Pada tahun 2022 dari total 795 bayi, hanya 158 bayi (19,87%) yang memperoleh ASI eksklusif. Pada tahun 2023, dari 1.701 bayi, sebanyak 573 bayi (33,69%) mendapatkan ASI eksklusif. Selanjutnya, pada tahun 2024, dari 755 bayi, tercatat 457 bayi (60,52%) yang menerima ASI eksklusif (Profil RSUD Siti Fatimah Palembang, 2024). Berdasarkan data tersebut, peneliti merasa perlu untuk melakukan kajian lebih mendalam mengenai pengaruh pekerjaan ibu dan dukungan keluarga terhadap keberhasilan ASI Eksklusif di RSUD Siti Fatimah Palembang pada tahun 2025.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang permasalahan yang telah dijelaskan diketahui bahwa terdapat berbagai faktor yang mempengaruhi keberhasilan ASI Eksklusif pada bayi. Penelitian ini difokuskan hanya pada dua faktor, yaitu pekerjaan ibu dan dukungan keluarga sebagai variabel independen, serta pemberian ASI eksklusif sebagai variabel dependen. Maka pertanyaan penelitian dalam studi ini dapat dirumuskan sebagai berikut:

- a. Apakah pekerjaan ibu mempengaruhi keberhasilan ASI Eksklusif di RSUD Siti Fatimah Palembang Tahun 2025.
- b. Apakah dukungan keluarga mempengaruhi keberhasilan ASI Eksklusif di RSUD Siti Fatimah Palembang Tahun 2025.

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum

Mengetahui pengaruh pekerjaan ibu dan dukungan keluarga terhadap keberhasilan ASI Eksklusif di RSUD Siti Fatimah Palembang Tahun 2025.

2. Tujuan Khusus

- a. Mengetahui gambaran pekerjaan ibu terhadap keberhasilan ASI Eksklusif di RSUD Siti Fatimah Palembang Tahun 2025
- b. Mengetahui gambaran dukungan keluarga terhadap pemberian ASI Eksklusif di RSUD Siti Fatimah Palembang Tahun 2025
- c. Mengetahui hubungan antara pekerjaan ibu terhadap keberhasilan ASI Eksklusif di RSUD Siti Fatimah Palembang Tahun 2025.
- d. Mengetahui hubungan antara dukungan keluarga terhadap keberhasilan ASI Eksklusif di RSUD Siti Fatimah Palembang Tahun 2025.

D. Manfaat Penelitian

1. Bagi RSUD Siti Fatimah

Dapat digunakan sebagai bahan pertimbangan Rumah sakit pada umumnya.

2. Bagi Institusi Pendidikan

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan rujukan dalam penyediaan informasi dan pengembangan pengetahuan, serta berkontribusi dalam peningkatan kualitas pendidikan bagi mahasiswa Universitas Ngudi Waluyo Semarang, khususnya pada Program Studi Strata-1 Kebidanan.

3. Bagi Peneliti

Penelitian ini diharapkan dapat menambah pengetahuan dan pengalaman bagi mahasiswa dalam melakukan suatu penelitian yang lebih baik.